

REFLEKSI PENGALAMAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAMI PADA ANAK DI KB BUNDA SHAFIRA ASAHAN

Ade Putri¹ Abdi Syahril Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Refleksi Guru, Nilai Islami, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

* Email:
adeputri1207@gmail.com¹
abdisyahril@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan pengalaman guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di KB Bunda Shafira Asahan. Nilai Islami yang dimaksud meliputi aspek akhlak, ibadah, dan pembiasaan positif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru-guru KB Bunda Shafira Asahan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan pengamatan lingkungan belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di KB Bunda Shafira Asahan menanamkan nilai Islami melalui pembiasaan harian, keteladanan, cerita Islami, lagu, dan permainan edukatif. Guru berperan sebagai model perilaku dan fasilitator pembentukan karakter Islami anak. Strategi yang diterapkan bersifat menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Tantangan utama yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, inkonsistensi nilai di rumah, serta keterbatasan sarana dan beban emosional guru, yang diatasi melalui refleksi dan komunikasi aktif dengan orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian seseorang di masa depan. Pada masa ini, anak berada dalam fase emas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat peka terhadap stimulus lingkungan, terutama dari figur orang dewasa seperti guru dan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan nilai pada jenjang Kelompok Bermain (KB) menjadi sangat penting, terutama pendidikan nilai-nilai Islami yang menjadi bagian integral dari kehidupan umat Muslim. Pendidikan Islam pada anak tidak semata-mata mengajarkan aspek ritual, melainkan juga membentuk akhlak, kebiasaan, dan kesadaran spiritual yang akan membimbing anak dalam menjalani kehidupannya (Sabariah, 2020).

KB Bunda Shafira, yang berlokasi di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara,

merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Lembaga ini menempatkan pendidikan agama Islam sebagai salah satu pilar utama dalam kurikulumnya, yang tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal seperti hafalan doa dan surah pendek, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tolong-menolong, dan sopan santun (Awan et al., 2020).

Upaya menanamkan nilai Islami kepada anak usia dini bukanlah tugas yang sederhana. Anak-anak pada usia dini masih berada dalam tahap egosentris dan memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, termasuk nilai-nilai agama. Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah), fasilitator, dan komunikator nilai-nilai tersebut dalam kehidupan anak sehari-hari. Pengalaman dan pendekatan guru dalam menyampaikan nilai Islami menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter Islami di lembaga ini (Mulyana, 2004).

Refleksi atas pengalaman guru dalam proses ini menjadi penting untuk digali karena dari sanalah dapat ditemukan dinamika, tantangan, strategi, serta capaian yang relevan dalam praktik pendidikan nilai Islami pada anak usia dini. Refleksi ini juga menjadi sarana evaluasi diri dan penguatan profesionalisme guru dalam mengelola pendidikan berbasis nilai yang kontekstual dan menyentuh hati anak. Tidak jarang, guru menghadapi dilema antara pendekatan instruktif dengan pendekatan afektif yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Rahmadani & Hamdany, 2023). Di sinilah muncul pertanyaan: bagaimana guru mampu menanamkan nilai Islami dengan cara yang tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi?

Keberagaman latar belakang keluarga peserta didik turut memengaruhi proses internalisasi nilai Islami. Sebagian anak datang dari keluarga yang memiliki kebiasaan religius yang kuat, sementara sebagian lainnya mungkin berasal dari latar belakang yang kurang familiar dengan praktik keagamaan sehari-hari. Hal ini menantang guru untuk bersikap inklusif dan kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara

menyenangkan, konsisten, dan bermakna bagi anak (Ari Khairurrijal Fahmi, 1975).

Penting dilakukan kajian reflektif terhadap pengalaman guru di KB Bunda Shafira Asahan dalam menanamkan nilai Islami pada anak. Refleksi ini bukan hanya bertujuan untuk memahami praktik yang telah berjalan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan model pendidikan karakter Islami yang lebih efektif dan kontekstual. Hasil refleksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi pedagogik guru, serta menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga PAUD lain yang memiliki visi serupa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menanggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali pengalaman guru-guru di KB Bunda Shafira Asahan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak usia dini, serta mengeksplorasi strategi yang mereka gunakan dan tantangan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa proses penanaman nilai Islami di lembaga ini bukanlah proses yang linier atau sederhana. Ia adalah sebuah proses holistik yang melibatkan keteladanan, kedekatan emosional, pemahaman terhadap karakteristik anak, serta kreativitas dalam mengemas nilai menjadi bagian menyenangkan dalam aktivitas harian.

1. HASIL PENELITIAN

Pengalaman Guru dalam Menanamkan Nilai Islami

Guru-guru di KB Bunda Shafira menyampaikan bahwa penanaman nilai Islami bukanlah tugas insidental, tetapi bagian integral dari kehidupan harian di lembaga pendidikan tersebut. Mereka tidak sekadar mengajarkan anak-anak tentang shalat, doa, atau hafalan surah pendek, tetapi juga berusaha membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan positif. Nilai seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kasih sayang ditanamkan melalui berbagai cara. Seorang guru bercerita bahwa ia selalu mengawali hari dengan mengajak anak-anak berdoa bersama, memberi salam kepada teman dan guru, dan mempraktikkan antrian saat masuk kelas. Kegiatan ini rutin dilakukan hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan anak-anak tanpa disuruh.

Para guru menjadikan diri mereka sebagai teladan (uswah hasanah). Mereka menyadari bahwa anak-anak belajar paling efektif dengan meniru. Oleh karena itu, guru sangat menjaga perilaku mereka, baik dalam berbicara maupun bertindak. Salah satu guru bahkan menyebut bahwa keberhasilan menanamkan nilai Islami bergantung pada “seberapa besar guru bisa menjadi cermin nilai yang dia ajarkan.”

Hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa guru menerapkan beberapa strategi kreatif dalam menanamkan nilai Islami. Pembiasaan merupakan pendekatan utama yang digunakan guru. Pembiasaan ini tidak hanya dalam hal ibadah seperti shalat dhuha dan doa harian, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti mengucapkan salam, tolong-menolong, menjaga kebersihan, serta meminta maaf jika melakukan kesalahan. Anak-anak diajak untuk mengulang perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter mereka.

Guru kerap menggunakan cerita-cerita dari kisah Nabi dan sahabat sebagai media penanaman nilai. Misalnya, kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW disampaikan dalam bentuk dongeng ringan. Setelah itu, anak-anak diajak berdiskusi ringan: “Kalau kalian di posisi Nabi, apa yang akan kalian lakukan?” Hal ini membangun empati dan pemahaman nilai dari dalam diri anak. Permainan dan nyanyian digunakan sebagai sarana internalisasi nilai. Melalui lagu seperti “Rukun Islam”, “Anak Sholeh”, dan permainan yang mengajarkan kerja sama serta tolong-menolong, anak-anak menyerap nilai dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menggurui.

Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka menggunakan teknik dialog sederhana ketika ada anak yang berbuat salah. Mereka tidak langsung menghukum, melainkan bertanya, “Apa kamu merasa senang jika temanmu melakukan hal itu kepadamu?” Pertanyaan reflektif ini membantu anak memahami sebab-akibat dan mendorong pertumbuhan moral internal.

Tantangan dalam Proses Penanaman Nilai Islami

Proses penanaman nilai Islami dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi internal (anak) maupun eksternal (lingkungan keluarga dan sosial). Anak-anak di KB

Bunda Shafira datang dari latar belakang yang berbeda, baik secara sosial, ekonomi, maupun religius. Ada anak yang sudah terbiasa berdoa di rumah, ada pula yang belum mengenal doa sama sekali. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan dan cara mereka menerima nilai Islami. Guru harus melakukan pendekatan individual dan membangun ikatan emosional agar anak merasa nyaman dan terbuka.

Beberapa guru mengeluhkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seringkali tidak didukung oleh lingkungan rumah. Misalnya, anak diajarkan jujur di sekolah, tetapi di rumah menyaksikan orang tuanya berbohong. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam diri anak dan menghambat proses internalisasi nilai. Untuk itu, pihak sekolah mencoba menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp, dan lembar evaluasi perkembangan karakter anak.

Meskipun KB Bunda Shafira telah berupaya maksimal dalam menyediakan media pembelajaran yang mendukung nilai Islami, keterbatasan fasilitas seperti alat peraga, buku cerita Islami bergambar, dan media digital masih menjadi kendala. Guru sering harus berinisiatif membuat media sendiri dengan biaya pribadi atau memanfaatkan bahan-bahan sederhana. Proses membimbing anak usia dini dengan nilai Islami memerlukan kesabaran tinggi. Beberapa guru mengakui mengalami kelelahan emosional karena tuntutan menjadi teladan yang konsisten, sekaligus menghadapi anak-anak dengan beragam karakter. Apalagi, guru PAUD seringkali harus berperan ganda sebagai pendidik, pengasuh, bahkan orang tua kedua.

Dampak Positif dari Proses Penanaman Nilai

Meskipun banyak tantangan, guru di KB Bunda Shafira melihat dampak positif dari upaya yang telah mereka lakukan. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan sikap seperti suka berbagi, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih mudah diingatkan saat berbuat kesalahan. Beberapa orang tua juga mengakui bahwa anak mereka menjadi lebih disiplin, sering mengingatkan orang tua untuk berdoa sebelum makan, dan mulai menghafal doa-doa harian dengan senang hati. Hal ini menjadi penguat bagi guru bahwa pendidikan nilai Islami di usia dini benar-benar memiliki efek jangka panjang.

Guru juga merasa bahwa refleksi terhadap pengalaman mereka memberikan wawasan baru. Dalam refleksi ini, mereka menyadari pentingnya kolaborasi antar guru, berbagi pengalaman, serta pentingnya pelatihan lanjutan untuk mengasah kemampuan pedagogik dan spiritual mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi menjadi kunci untuk memperbaiki dan memperkuat strategi penanaman nilai Islami. Dalam sesi refleksi bersama yang difasilitasi pihak sekolah, guru saling berbagi cerita tentang pendekatan yang berhasil, teknik yang efektif, serta kegagalan yang mereka hadapi.

Melalui refleksi ini, guru menyadari bahwa proses pendidikan nilai Islami bukan semata-mata tentang keberhasilan dalam membuat anak hafal doa, melainkan tentang membentuk kepribadian Islami yang hidup dalam tindakan mereka sehari-hari. Guru merasa lebih sadar akan peran strategis mereka, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembentuk peradaban sejak dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Islami kepada anak usia dini di KB Bunda Shafira Asahan merupakan proses yang dinamis, menuntut dedikasi, dan berbasis pada hubungan emosional yang kuat antara guru dan anak. Strategi yang digunakan guru sangat variatif dan kreatif, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Refleksi pengalaman guru menjadi langkah penting dalam membangun praktik pendidikan yang lebih baik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya pelaku pedagogik, tetapi juga agen moral dan spiritual yang sangat menentukan kualitas generasi masa depan.

2. PEMBAHASAN

Penanaman nilai Islami kepada anak usia dini merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini. Berdasarkan temuan penelitian di KB Bunda Shafira Asahan, guru-guru memegang peranan sentral dalam proses ini, baik sebagai fasilitator pembelajaran maupun sebagai teladan langsung bagi peserta didik. Dari hasil penelitian, dapat ditarik benang merah bahwa pendekatan penanaman nilai Islami yang digunakan di lembaga ini sangat menekankan pada keteladanan, pembiasaan,

dan komunikasi afektif, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana anak belajar melalui proses meniru (modeling) dari figur signifikan (Munisa et al., 2023).

Temuan utama adalah bahwa pengalaman guru dalam menjalankan proses pendidikan berbasis nilai tidak lepas dari refleksi yang mendalam terhadap dinamika kelas dan karakteristik peserta didik. Guru tidak sekadar menyampaikan materi kognitif seperti doa dan surah pendek, tetapi juga menyisipkan pesan moral dalam setiap aktivitas, mulai dari bermain, makan bersama, hingga merapikan mainan. Ini menunjukkan bahwa nilai Islami tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam kehidupan harian anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Harahap et al., 2024).

Strategi yang digunakan guru pun sangat adaptif terhadap usia anak, di mana metode bermain sambil belajar, cerita Islami, lagu religi, dan penguatan perilaku positif menjadi metode yang dominan. Guru mampu mengubah cerita Nabi menjadi kisah inspiratif yang dapat dimaknai anak sesuai dunianya. Misalnya, nilai kesabaran dari kisah Nabi Ayyub disampaikan dengan narasi sederhana dan dihubungkan dengan pengalaman keseharian anak-anak, seperti menunggu giliran bermain atau bersabar saat mainan rusak. Ini menunjukkan bahwa guru memahami bahwa anak usia dini lebih mudah menangkap nilai melalui pengalaman konkret dan emosional.

Proses penanaman nilai Islami ini tidak berjalan tanpa tantangan. Penelitian menemukan bahwa salah satu tantangan utama adalah ketidakkonsistenan lingkungan rumah, di mana nilai yang diajarkan di sekolah kadang tidak didukung oleh pola asuh keluarga. Guru menyampaikan bahwa ada anak yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah, karena melihat contoh berbeda dari orang tua. Hal ini memperkuat pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter anak (Tumiran, 2020).

Tantangan lainnya adalah tingginya beban emosional dan tuntutan profesionalisme guru PAUD. Menjadi panutan bukanlah tugas ringan, apalagi ketika guru harus menjaga kesabaran menghadapi anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan

emosional yang belum stabil. Guru dituntut untuk konsisten dalam ucapan dan tindakan, menjaga stabilitas emosi, serta tetap kreatif dalam menyampaikan pembelajaran Islami.

Refleksi menjadi alat penting untuk peningkatan mutu praktik pengajaran. Guru secara berkala melakukan refleksi terhadap strategi yang digunakan, keberhasilan yang dicapai, maupun kegagalan yang terjadi. Refleksi ini membantu guru mengevaluasi pendekatan mereka, menyusun strategi baru, dan memperbaiki kekurangan secara berkelanjutan. Praktik refleksi yang ditemukan dalam penelitian ini sangat sejalan dengan model refleksi dari Donald Schön yang membedakan antara *reflection-in-action* dan *reflection-on-action* (Siregar, 2023).

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai Islami kepada anak usia dini bukan ditentukan oleh seberapa banyak materi yang disampaikan, melainkan oleh kedalaman hubungan antara guru dan peserta didik, keteladanan nyata, serta keterlibatan aktif guru sebagai pribadi yang juga sedang belajar dan bertumbuh. Guru di KB Bunda Shafira Asahan membuktikan bahwa dengan pendekatan yang humanis, reflektif, dan spiritual, nilai-nilai Islami dapat ditanamkan secara bermakna dan berdampak jangka panjang pada pembentukan karakter anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai Islami pada anak usia dini di KB Bunda Shafira Asahan merupakan suatu praktik pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru memainkan peran kunci sebagai pendidik, teladan, dan penggerak pembentukan karakter Islami anak. Melalui pendekatan reflektif dan pembelajaran yang menyenangkan, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab berhasil ditanamkan secara bertahap kepada anak-anak.

Adapun kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menjalankan peran strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk karakter Islami anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan emosional yang kuat.
2. Strategi penanaman nilai Islami dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan, melalui cerita Islami, lagu, permainan edukatif, serta dialog reflektif yang sesuai dengan usia anak.
3. Tantangan utama terletak pada inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah, serta keterbatasan fasilitas dan beban emosional guru, yang memerlukan sinergi antara lembaga dan orang tua serta dukungan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Keberhasilan penanaman nilai Islami sejak dini menuntut kolaborasi, konsistensi, dan ketulusan dalam setiap praktik pendidikan yang dijalankan.

REFERENSI

- Ari Khairurrijal Fahmi, N. (1975). Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik). *Ageing International*, 2(3), 12–13.
<https://doi.org/10.1007/BF03187648>
- Awan, V., Pratiwi, S. H., & Ubaidillah, U. (2020). Kegiatan Usab Abur Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–125.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7202>
- Harahap, M. Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam*. Patron Institute.
- Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166.
<https://doi.org/10.32528/TARLIM.V7I2.2308>
- Karawaci, S. D. N., & Tangerang, K. (2022). Implementasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Kelas Iv Sdn Karawaci 1 Kota Tangerang. *M A S A L I Q Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(September), 633–647.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i5.540>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Muhsin, A. (2020). Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter

- Anak. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 226–239. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4255>
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Munisa, Utami Rahayu Dwi Utami, Fitri Nurul Aida Fitri, & Abdillah M. Harits Andhri. (2023). Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Human And Education*, 3(2), 31–35.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Rahmadani, E., & Hamdany, M. Z. Al. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1 SE-), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Rozana, S. (2024). Teachers' Strategies In Overcoming Learning Difficulties Of Al-Qur'an Indyslexic Students. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(7), 1851–1862.
- Sabariah. (2020). Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Belajar. *Jurnal Tazkiya UINSU*, 9(2), 122–133.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Siregar, B. (2023). *POTRET IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. Tahta Media Group.
- Solehuddin, D., Aminudin, L., & Nur'ainiyah. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Kelas Xi Di Smkn 14 Bandung. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.51729/82189>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tumiran, T. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Dalam Kajian Aqidah Akhlak). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 26–44. <https://doi.org/10.54248/ALHADI.V6I1.1084>